

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

Pada bab ini, peneliti bermaksud menguraikan data literatur dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan merujuk dari permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Permasalahan tersebut berkaitan dengan ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati yang terdapat pada *Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV. Selain itu, berkaitan pula dengan relevansi ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* jika dihubungkan dengan pendidikan akhlak sesuai syariat Islam. Melalui data-data literatur yang dikumpulkan peneliti untuk menganalisis isi dari ajaran *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, peneliti menguraikan dalam beberapa pembahasan.

Pembahasan yang peneliti uraikan dalam hasil penelitian ini mencakup beberapa tema utama yang terdiri dari empat pembahasan, yaitu biografi Panembahan Senapati, gambaran umum *Serat Wedhatama*, ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV, dan nilai pendidikan akhlak Panembahan Senapati sebagai nilai *indigenous* Jawa Islam. Pembahasan yang keempat lebih peneliti uraikan secara rinci dalam tiga tema pokok, ialah *indigenous*, *indigenous* Jawa Islam, dan relevansi *indigenous* bagi kehidupan.

B. Biografi Panembahan Senapati

Panembahan Senapati bukanlah nama asli, melainkan gabungan dari dua gelar yang didapatkan, sedangkan nama aslinya adalah Raden Sutawijaya. Panembahan memiliki arti yang disembah atau dihormati, karena wujud dari prestasinya sebagai pemimpin spiritual di Jawa pada abad ke 16. Sedangkan Senapati merupakan kependekan gelar Senapati ing Ngalaga yang bermakna pemimpin pasukan perang (Zubair, Prasetyo dan Adrisijanti, 2010: 122). Selain itu, Panembahan Senapati dikenal dengan sebutan Ngabehi Lor ing Pasar (pangeran utara pasar). Kelahirannya sendiri belum ada catatan atau buku yang menuliskan, akan tetapi untuk wafatnya tertulis tahun 1601 Masehi dan dimakamkan di makam Kerajaan Mataram Islam Jawa yang berada di Kotagede, letaknya sebelah barat Masjid Agung Kotagede.

Orangtua Panembahan Senapati adalah Ki Ageng Pemanahan dan Nyai Sabinah, yang mana menurut beberapa catatan dalam naskah Jawa kuno, ayahnya merupakan keturunan Brawijaya V, sementara ibunya keturunan Sunan Giri. Akan tetapi, dalam buku yang berjudul Sejarah Karaton Mataram, tertulis pendapat lain dari pemerhati sejarah, salah satunya Van Mook, yang berpendapat bahwa Panembahan Senapati ialah putra mahkota Sultan Hadiwijaya, atau dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir. Hal tersebut berdasarkan empat catatan:

1. nama Sutawijaya, dalam tradisi Jawa, nama merupakan ciri khas asal usul keluarga;

2. peristiwa penyerahan Kyai Plered, pedang yang diminta Sutawijaya dari Hadiwijaya untuk digunakan sebagai alat pembantu perang dalam menakhlukkan wilayah-wilayah agar dijadikan kekuasaan Mataram Islam;
3. pesan Hadiwijaya kepada seluruh masyarakat Pajang untuk tidak melakukan pertentangan atau perlawanan kepada Sutawijaya;
4. tidak adanya pesan dan pengangkatan putra mahkota Pajang setelah wafatnya Hadiwijaya, padahal beberapa catatan ada yang menuliskan bahwa Hadiwijaya memiliki putra Pangeran Benawa, karena anak-anak lainnya berjenis kelamin perempuan (Nitinagoro, 2006:105).

Kehidupan Panembahan Senapati dikarunia 23 anak dari beberapa istri (Nitinagoro, 2006:137-140). *Pertama*, pernikahannya dengan Nyai Adisara melahirkan dua orang putri dan satu orang putra, yaitu Raden Ayu Pambayun, Raden Ayu Hupasanta, dan Raden Mas Kenthol Kajoran. *Kedua*, pernikahan dengan perempuan yang dikirimkan Ratu Kalinyamat, pernikahan tersebut dianugerahi satu putra dengan nama Raden Rangga. *Ketiga*, pernikahan dengan Nyai Rembayung, perempuan asal Giring, sehingga lahirlah Pangeran Purbaya yang makamnya ada di dusun Wotgaleh, Berbah, Sleman. *Keempat*, pernikahannya bersama seorang istri dari Kajoran, dikaruniai dua orang putra, yaitu Raden Mas Gatot dan Raden Mas Bathothot, serta satu orang putri Raden Ajeng Laweh. *Kelima*, pernikahan yang ini sebagai pernikahan dengan jumlah anak enam, lebih banyak dari lainnya, istrinya bernama Kanjeng Ratu Mas Waskitajawi, dan

anaknya ialah Raden Mas Jolang, Pangeran Adipati Anom, Panembahan Anyakrawati, Raden Ajeng Lali, Raden Gandhi, dan Raden Ajeng Juwang. *Keenam*, pernikahan dengan Raden Ayu Retno Dumilah, yang dikaruniai tiga orang putra dengan nama Raden Mas Julig, Raden Mas Bagus, serta Raden Mas Kenatri. *Ketujuh*, pernikahannya bersama Nyai Braminta, melahirkan Raden Ajeng Sedhep dan Raden Mas Rimbaga. *Kedelapan*, pernikahan dengan Nyai Ajeng Suwanda yang dianugerahi satu orang putra bernama Raden Mas Kedhawung. Sementara tiga anak lainnya, dengan jenis kelamin laki-laki dua dan perempuan satu, meninggal di waktu masih kecil, belum ada catatan yang menuliskan namanya dan dari istri siapa.

Panembahan Senapati menjadi pemimpin Kerajaan Mataram Islam Jawa pun melalui proses yang sangat panjang. Mulanya ada sebuah sayembara dari Sultan Hadiwijaya, pemimpin Kerajaan Pajang, bawasannya yang berhasil membunuh Arya Panangsang akan mendapat hadiah berupa Tanah Pati dan Mataram. Sayembara ini didengar oleh Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi, namun pada akhirnya Panembahan Senapatilah yang dapat mengalahkan Arya Panangsang. Sultan Hadiwijaya yang mendengar kabar tersebut berpikiran bahwa kesuksesan Panembahan Senapati adalah strategi perang yang dibuat Ki Ageng Pemanahan dan Ki Penjawi untuk membunuh Arya Panangsang, sehingga Sultan Hadiwijaya memutuskan menyerahkan Tanah Pati kepada Ki Penjawi, sedangkan Tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan (Abimanyu, 2013:356).

Tanah Mataram adalah hutan dengan nama Alas Mentaok yang letaknya di wilayah Kotagede, Yogyakarta.

Terbunuhnya Arya Panangsang pada tahun 1558 Masehi, menandai orang-orang Sela atau masyarakat di sekitar tempat tinggal Ki Ageng Pemanahan berbondong-bondong untuk membangun kehidupan di Tanah Mataram. Akan tetapi, di tahun 1575 adalah tahun wafatnya Ki Ageng Pemanahan, setelah kurang lebih 17 tahun membangun hutan menjadi suatu wilayah Kerajaan Mataram Islam Jawa, meskipun belum diresmikan. Sepeninggalan Ki Ageng Pemanahan, beliau berpesan kepada Ki Penjawi untuk menjadikan Panembahan Senapati sebagai penerus yang akan bertahta di Kerajaan Mataram Islam Jawa, dan hal ini disetujui Sultan Hadiwijaya, hanya saja statusnya sebagai petinggi dan kerajaan tersebut masih di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang (Graaf, 1985:70). Kemudian tahun 1582, Sultan Hadiwijaya wafat dan pemerintahannya diganti putranya yaitu Pangeran Benawa, namun Pangeran Benawa disingkirkan oleh Arya Pangiri, sehingga Panembahan Senapati melakukan strategi perang untuk mengalahkan Arya Pangiri dan menyelamatkan tahta Pajang ke Mataram. Sejak tahun tersebut, kurang lebih tujuh tahun dari kepemimpinannya, Panembahan Senapati telah sukses menjadikan Mataram sebagai kerajaan terbesar dan kekuasaan tertinggi di Tanah Jawa.

Kepemimpinan Panembahan Senapati merupakan kepemimpinan dengan situasi dan kondisi yang cukup berat, pasalnya daerah Mataram dahulunya adalah daerah tempat kejayaan Kerajaan Mataram Hindu

Budha. Situasi dan kondisi ini menjadi tantangan dalam proses penyebaran agama Islam, sehingga Panembahan Senopati menerapkan pola keagamaan yang dikenal dengan sebutan sinkretis atau sinkretisme. Masyarakat Jawa dahulu, menerapkan sinkretisme dapat dilihat melalui hubungan antara raja dan rakyat, ialah konsep kawula-gusti, tidak hanya menunjukkan hubungan antara yang tinggi dan yang rendah, melainkan menunjukkan hubungan yang erat antara dua unsur berbeda namun tak terpisahkan, dua unsur yang sesungguhnya merupakan dua aspek dari hal yang sama. Sinkretisme berasal dari teologi india (seperti Trimurti dan Hari-hara). Sinkretis berusaha membuktikan bahwa semua benda merupakan aspek, sakti, pancaran, bagian integral dari kesatuan utuh yang menyeluruh, meliputi segala sesuatu, dan dalam pikiran orang Jawa diwujudkan dalam dewa Sang Hyang Wenang (Yang Mahakuasa), atau yang lebih dikenal putranya, Sang Hyang Tunggal (Yang Esa) (Moertono, 1985:25).

Sinkretisme juga berwujud sikap keterbukaan seperti ajaran Sunan Kalijaga, yang mana menggunakan al-Quran dan sunnah sebagai landasan, tetapi bersikap terbuka dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa yang telah mengakar (Aizid, 2015:18). Pola keagamaan ini tentunya juga memiliki kebijakan dan strategi khusus untuk menyukseskan persebaran agama Islam tanpa merubah secara instan kebiasaan-kebiasaan yang telah berkembang di masyarakat. Berikut kebijakan dan strateginya :

1. memberi kebebasan untuk masyarakat dalam melakukan ritual dan selamatan yang telah mereka warisi secara turun temurun, tetapi tidak diizinkan jika melenceng dari aturan agama Islam;
2. jika ditemukan adat atau tradisi yang bertentangan, akan dilakukan modifikasi agar sesuai syariat Islam;
3. menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dan *tut wuri hangiseni*, yang diartikan mengikuti tradisi adat kebiasaan masyarakat terlebih dahulu sehingga dapat mempengaruhi secara bertahap untuk menghapuskan budaya tersebut, dan mengikuti tradisi kebiasaan masyarakat dengan menyisipkan ajaran agama Islam (Aizid, 2015:20).

Selain kepemimpinan dengan pola keagamaan sinkretis, Panembahan Senapati juga menakhlikkan beberapa wilayah untuk dijadikan kekuasaan Tanah Mataram. Setelah sukses membawa tahta Pajang tunduk pada Mataram, Panembahan Senapati kemudian menakhlikkan Demak, Mojokerto, Madiun, Pasuruan, Cirebon, Kediri, Tuban, Kalinyamat, dan Pati. Penakhlikkan wilayah Pati tersebutlah yang mengakhiri perjuangan Panembahan Senapati meluaskan wilayah Kerajaan Mataram Islam Jawa, pada tahun 1601 Panembahan Senapati menderita sakit dan wafat di Jenar, lantas dimakamkan di samping makam Ki Ageng Pemanahan di Kotagede (Graaf, 1985:126). Sebelum wafatnya, Panembahan Senapati berpesan bahwa yang akan melanjutkan kepemimpinannya adalah Raden Mas Jolang, putra dari hasil pernikahannya dengan Kanjeng Ratu Mas Waskitajawi.

C. Gambaran Umum Serat Wedhatama

Serat Wedhatama adalah salah satu golongan karya sastra dalam bentuk bahasa Jawa. Karya sastra sendiri menurut Teeuw (1984) dalam Sumarno (2014) merupakan suatu ekspresi tertulis yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius. Golongan karya sastra memiliki makna yang sangat mendalam, untuk *Serat Wedhatama* terdiri dari tiga makna. *Serat* ialah kitab, *Wedha* berarti pengetahuan, dan *Tama* adalah utama, sehingga makna keseluruhan dari *Serat Wedhatama* yaitu kitab pengetahuan yang utama, yang diharapkan mampu menumbuhkan budi atau jiwa yang utama dan luhur bagi setiap kehidupan insan yang membaca atau menerima ajaran *serat* tersebut (Sabdacarakatama, 2010:7).

Penulis *Serat Wedhatama* ialah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagoro IV atau biasa dikenal dengan sebutan Sri Mangkunegara IV, yang lahir pada malam *Ahad Legi*, 1 *Sapar Jimakir* 1736 Hijriah/1809 Masehi, dengan nama asli Raden Mas Soediro (Sabdacarakatama, 2010:9). Melalui karyanya tersebut, Sri Mangkunegara IV mendesain isi *Serat Wedhatama* sebagai ajaran untuk mempertajam perbedaan antara orang yang hanya menekankan syariat lahir dengan orang yang mementingkan syariat lahir batin, dan perbedaan perbuatan baik dan buruk. Selain itu, juga menekankan pentingnya *catur* sembah kepada Allah, suatu perbuatan yang memiliki pengaruh besar terhadap

pengendalian nafsu, sebagai perjalanan intensif untuk mendekati diri kepada Allah Swt (Jatmiko, 2012:17).

Eksistensi *Serat Wedhatama* dalam memuat ajaran yang bermuatan akhlak, memiliki beberapa versi terkait naskah dan penerbitan:

1. *Wedhatama* Sayembara, yang merupakan terjemah *Serat Wedhatama* dalam Bahasa Belanda pada tahun 1935, dimenangkan oleh Resi Tjipta Ning, terdiri atas *Pupuh Pangkur* 14 bait, *Pupuh Sinom* 15 bait, dan *Pupuh Gambuh* 21 bait, sehingga keseluruhan 65 bait;
2. *Wedhatama* yang diterbitkan Van der Heidi en co di Surakarta tahun 1885, menguraikan jumlah *Pupuh Pangkur* 14 bait, *Pupuh Sinom* 15 bait, *Pupuh Pucung* 15 bait, *Pupuh Gambuh* 20 bait, total keseluruhan 69 bait;
3. *Wedhatama* terbitan Ki Padmasusastra, Pujaarja, Java Instituut, Hadisutjipta, L or. 8577 dan L or. 6578, terdiri atas *Pupuh Pangkur* 14 bait, *Pupuh Sinom* 18 bait, *Pupuh Pucung* 15 bait, *Pupuh Gambuh* 25 bait, dan jumlah seluruhnya 72 bait;
4. *Wedhatama* lanjutan terbitan Java instituut dan Yayasan Mangadeg, yang mana jumlah bait *Pupuh Pangkurnya* 14 bait, *Pupuh Sinom* 18 bait, *Pupuh Pucung* 15 bait, *Pupuh Gambuh* 25 bait, *Pupuh Gambuh* (lanjutan) 10 bait dan *Pupuh Kinanti* (lanjutan) 18 bait, sehingga jumlah keseluruhan adalah 100 bait (Ardani, 1995: 40-41).

Beberapa versi tersebut, jumlah bait *Pupuh Sinom* versi ketiga dan keempat adalah 18, hal ini sesuai dengan pilihan peneliti yang rujukannya

menurut buku *Serat Wedhatama* yang diterjemahkan Ki Sabdacarakatama. Akan tetapi, *Wedhatama* versi ketiga lebih kuat keberadaannya karena didukung sumber-sumber yang kuat, meliputi terbitan Ki Padmasusastra, terbitan Pujarja, terbitan Java Institut yang telah diteliti Dr. Th. Pigeud dan ditandai dengan kalimat tamat sebagai penutupnya (Ardani, 1995:42).

Sementara itu, ajaran *Serat Wedhatama*, dapat disimpulkan ke dalam enam acuan:

1. mencari dan menuntut ilmu baik lahir maupun batin adalah kewajiban yang penting, agar tidak mengalami kerusakan atau kepapaan dalam menjalani kehidupan dunia yang hanya satu kali;
2. menempa jiwa dan melaksanakan agama sesuai tuntunan para ahli dalam bidangnya masing-masing;
3. siapa pun yang mendapat rahmat Allah Swt, hal apapun dapat bersemayam di hatinya termasuk ilmu, sekali pun orang yang mendapat rahmat tersebut adalah seorang yang hina papa;
4. bagi yang mampu menjalankan ilmu agamanya, alangkah baik jika semua perkataan disertai dengan bukti, dan semua perbuatan dipadukan sesuai ilmu dengan amalannya;
5. berusaha untuk melawan hawa nafsu dan diganti dengan menumbuhkan sikap tawakal serta berserah diri kepada kekuasaan Allah Swt;
6. segala yang diberikan Allah Swt dalam kehidupan manusia, harus dibalas dengan penghayatan yang mutlak, berdasar pada kesucian

batin, menjauhkan diri dari angkara murka, tekun melakukan empat sembahyang (sembahyang raga, cipta, jiwa, dan rasa) (Sabdacarakatama, 2010: 15-16).

Sembahyang raga diartikan sebagai sembahyang wajib yang harus dilaksanakan umat Islam, yang menjadi tiangnya agama, yaitu salat lima waktu. Sembahyang cipta berkaitan dengan melatih diri dalam menghadapi hawa nafsu, sehingga mampu mengurangi nafsu yang menjerumuskan keburukan, untuk berusaha menjadi manusia dengan sifat arif dan bijaksana. Sembahyang jiwa adalah mengenal diri sendiri melalui cara olah batin untuk selalu mengingat kematian, kemudian mempersiapkannya dengan pelbagai amalan kehidupan selama hidup di dunia. Sembahyang rasa ialah usaha manusia untuk merasakan hakikat hidup baik di dunia dan di akhirat.

Kemudian, menurut pengelompokannya, ajaran pada *Serat Wedhatama* dapat dikategorikan menurut usia, yakni muda dan tua. Adapun ajaran yang tepat untuk kaum muda adalah:

1. dianjurkan dalam mempelajari etika, sopan santun, dan pemahaman sumber ilmu haruslah benar dan sesuai pedoman;
2. jangan bersikap angkuh atau sombong jika memiliki ilmu yang lebih, bahkan sampai menganggap diri lebih baik dari orang lain lantaran berasal dari keluarga yang mapan;

3. semua ajaran yang didapat terlebih dahulu perlu dinilai tingkat kebenaran dan keakuratan ajaran tersebut, sehingga mampu memanfaatkan ilmu dari ajaran yang didapat;
4. berikhtiar untuk meraih *trisarana* hidup (kemuliaan, harta dan kepandaian) (Sabdacarakatama, 2010: 16-17).

Sedangkan ajaran bagi golongan tua:

1. mendidik anak memerlukan ilmu;
2. menempuh cara-cara yang tepat untuk menetapkan kebenaran suatu ilmu;
3. mendalami ilmu yang tepat dalam menjalankan sembah sujud atas Allah Swt, sehingga tidak merugi dan sia-sia dalam usahanya;
4. usia tua tidak menjadi penghalang dalam menuntut ilmu (Sabdacarakatama, 2010:17).

Berkaitan dengan penelitian pendidikan akhlak Panembahan Senapati pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV, dikarenakan suatu hubungan sebagai sesama pewaris tahta Kerajaan Mataram Islam Jawa, meskipun dalam kepemimpinan Sri Mangkunegara IV, kerajaan tersebut telah mejadi dua wilayah, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Kemahiran Sri Mangkunegara IV dalam menuliskan *Serat Wedhatama* sampai mengambil contoh tauladan Panembahan Senapati adalah hasil dari didikan kakeknya, yakni Mangkunegara II. Semasa hidup bersama kakeknya, Sri Mangkunegara IV dididikan pada Pangeran Rio (Mangkunegara III), untuk belajar

membaca, menulis, dan berbagai macam kesenian dan kebudayaan. Melalui pendidikan inilah, Sri Mangkunegara mulai membaca banyak buku dan menghasilkan beberapa tulisan, salah satunya *Serat Wedhatama*. Akan tetapi, dalam pemahaman *serat* tersebut, pembaca dianjurkan untuk membandingkan dengan literatur lain, sehingga mampu menemukan sisi kesamaan atau perbedaan, dimana dapat saling menyempurnakan isi dari tulisan tersebut.

D. Ajaran Pendidikan Akhlak Panembahan Senapati pada Serat Wedhatama

Ajaran pendidikan akhlak merupakan upaya para pendidik untuk mencegah adanya dekedensi moral, degradasi nilai, dan kemerosotan hati serta pikiran, sebab akhlak adalah penuntun manusia untuk memahami nilai-nilai murni, kedamaian, dan menghargai satu sama lain (AR, 2016:209). Pedoman ajaran pendidikan akhlak menurut Islam bersumber dari al-Quran dan sunnah, sementara menurut masyarakat Jawa, ada sumber lain yang bisa ditambahkan, yaitu melalui *serat* atau pesan yang ada dalam naskah-naskah Jawa. Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan pesan dari *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang peneliti kaji secara objektif, sistematis dan generalis dalam hubungannya terhadap syariat Islam, untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan akhlak menurut hukum Islamnya. Selain itu, dalam pembahasan, peneliti juga mengkritisi pesan dari *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang

berseberangan dengan pernyataan pendidikan akhlak menurut syariat Islam.

Pembahasan kritis yang berseberangan oleh peneliti diuraikan menurut terjemah asli dari *serat* tersebut. Melalui terjemah asli, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan atau inti yang terkandung dari pesan terjemah. Kemudian dibuktikan dengan kajian-kajian Islam menurut al-Quran, yang dapat menjadi acuan untuk menjabarkan bagaimana tingkat perseberangan antara *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* dan syariat Islam. Setelah uraian kajian Islam berdasarkan al-Quran, peneliti menuliskan hal-hal yang mampu mengekstrapolasikan pesan dari *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* menurut perkembangan zaman dan ajaran pendidikan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam.

1. Bait Pertama, Perintah Mencontoh Perbutan Baik dan Mengurangi Hawa Nafsu

Pemimpin dalam Islam disebut *ulil amri*, sehingga perilakunya dapat dijadikan panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* karya Sri Mangkunegara IV menjelaskan, bahwa Panembahan Senapati sebagai pemimpin pertama Kerajaan Mataram Islam Jawa, adalah sosok yang patut dicontoh, terutama berkaitan dengan kebiasaannya mengurangi hawa nafsu. Bait pertama *Pupuh Sinom* yang telah dialiaksarakan dalam bentuk Aksara Latin:

Nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudaning hawa lan nepsu, pinesu tanpa brata, tanapi ing siang ratri, amamangun karyenak tyasing sasama (Jatmiko, 2012:23).

Artinya: Contohlah perbuatan baik, bagi penduduk di Tanah Jawa, dari seorang tokoh Mataram, Panembahan Senapati, yang mana selalu berusaha dengan kesungguhan hati untuk mengurangi hawa nafsu dengan melakukan olah samadnya, baik waktu siang atau malam, sehingga mewujudkan perasaan senang di hati untuk semua insan yang hidup (Sabdacarakatama, 2010:28).

Mencontoh perbuatan baik dari seorang pemimpin juga dianjurkan dalam syariat Islam pada Quran surat an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّ
سُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَ
أَحْسَنُ تَأْوِيلًا - 4:59

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. an-Nisa / 4:59) (Kementerian Agama RI, 2012:114).

Ayat tersebut dapat dipahami dengan artian, jika *ulil amri* dalam kepemimpinannya berlainan pendapat dengan kemaslahatan rakyatnya, hal-hal yang berlainan tersebut harus dikembalikan lagi kepada sumber utamanya, yaitu al-Quran dan sunnah. Maksudnya, *ulil amri* juga manusia biasa, sehingga rakyatnya juga dapat menasihati

ketika mendapati pemimpinnya berbuat yang tidak sejalan dengan syariat. Terkait dengan salah satu sifat Panembahan Senapati yang selalu berusaha mengurangi hawa nafsu, al-Qur'an juga telah menjelaskan dalam surat an-Nazi'at ayat 40:

— وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ —

79:40

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya (QS. an-Nazi'at / 79:40) (Kementerian Agama RI, 2012:869).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (1994) yang diterjemahkan (Ghafar and al-Atsari, 2005:395), orang-orang yang dimaksud tersebut adalah orang yang takut akan hari dimana ia akan dihadapkan kepada Allah Swt untuk menyaksikan keputusan Allah terhadap dirinya di hari itu, sehingga orang tersebut berusaha menahan hawa nafsunya dan tidak memperturutkannya serta menundukkannya untuk taat kepada Tuhannya. Hal ini senada dengan Panembahan Senapati, yang memahami dirinya adalah pemimpin masyarakat Jawa saat itu, haruslah mencerminkan kehidupan yang tidak mengandalkan hawa nafsu agar memperoleh kehidupan yang menenteramkan.

2. Bait Kedua dan Ketiga, Ajaran untuk Rajin Berpuasa

Pada bait kedua *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, peneliti mengambil satu bahasan pokok tentang pendidikan akhlak adalah rajin berpuasa. Karena dari berpuasa akan melahirkan akhlak-akhlak baik yang lain, sebagaimana Cak Nun menjelaskan, puasa adalah pekerjaan

menahan di tengah kebiasaan menumpahkan, atau mengendalikan di tengah tradisi melampiaskan (Nadjib, 2012:14). Pemahaman Cak Nun secara tidak langsung menyatakan, bahwa manusia yang berpuasa akan melakukan hal-hal baik untuk mencegah puasanya dari kebiasaan menumpahkan atau bergumul dengan hawa nafsu. Isi dari bait kedua menurut pengalihan aksara menjadi Aksara Latin ialah:

Samangsane pasamuhan, mamangun marta martani, sinambi ing saben mangsa, kalakalaning ngasepi, lelana teka-teki, nggayuh geyonganing kayun, kayungyun eninging tyas, sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra (Jatmiko, 2012:23).

Artinya: Saat berada dalam suatu pertemuan, kerendahan hatinya dipergunakan setiap melakukan perbincangan, dan pada setiap kesempatan luang seusai mengembara, digunakannya waktu untuk bertapa dalam menggapai cia-cita seseuai keinginan kalbu, dambaan bagi ketenangan hati. Usaha yang ditempuh adalah senantiasa prihatin dan memegang teguh pendirian untuk tidak makan dan minum, atau rajin berpuasa (Sabdacarakatama, 2010:29).

Sementara bait ketiga, puasa menjelaskan bawasannya hal tersebut dapat melatih ketajaman hati, dimana hati menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang sifatnya halus (*lathifah*) dan ketuhanan (*rabbaniyyah*), yang definisinya menggambarkan hakikat manusia bahwa hati memiliki fungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui suatu perkara atau suatu ilmu (Jalil, Stapa dan Samah, 2016:62).

Lantas, pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait ketiga beraksarakan:

Saben mendra saking wisma, lelana laladan sepi, ngisep sepuhing sopana, mrih pana pranaweng kapti, tis-tising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasudarman, neng tepining jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika (Jatmiko, 2012:23).

Artinya: Setiap meninggalkan rumah untuk mengembara di tempat sepi, dengan tujuan meresapi setiap ilmu yang bertambah, diharapkan mengerti dan memahami maknanya dengan kesungguhan. Menggunakan ketajaman hati untuk menempa jiwa, sehingga mendapatkan budi pikiran yang tulus. Selanjutnya menguji kemampuan dalam mengendalikan amanah dengan memegang teguh pedoman untuk mencintai sesama insan. Apabila bertapa di tepi samudra, dilakukan dengan sebaik-baiknya agar mendapat anugerah Illahi dan melahirkan keluruhan budi yang memiliki keberkahan (Sabdacarakatama, 2010:29-30).

Terjemah bait di atas terdapat kalimat menggunakan ketajaman hati untuk menempa jiwa, sehingga mendapatkan budi pikiran yang tulus. Maksud dari kalimat ini tidak jauh berbeda dengan konsep Al-Ghazali, bawasannya hati adalah tempat jawaban dari persoalan hidup, jika hati tidak tenang dan tajam, insan akan mengalami kebimbangan dalam memilih dan tidak dapat meresapi suatu pedoman. Oleh karenanya hati harus selalu diolah melalui bertapa atau menenangkan diri dari keadaan dunia yang semakin fana, dan hati harus selalu diliputi dengan keimanan serta ketekunan beribadah kepada Allah Swt.

Bait kedua dan ketiga tersebut menjelaskan salah satu puasa yang dilakukan Panembahan Senapati, yaitu puasa *wungon*. Hal ini peneliti dapatkan dari kalimat, “*sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra,*” pada bait kedua dan kalimat, “*ngisep sepuhing sopana,*” pada bait ketiga. Kalimat tersebut mengisyaratkan bawasannya Panembahan Senapati senang berpuasa dengan cara bertapa dan di tepi samudra. Menurut ritual puasa Jawa, puasa macam tersebut digolongkan dalam puasa *wungon*, yaitu puasa pamungkas,

yang cara melaksanakannya adalah tidak boleh makan, minum, dan tidur selama 24 jam saat berpuasa, serta melakukan puasa ini dengan bertapa di tempat tertentu, biasanya di tepi samudra. Perilaku puasa ini jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam, dimana dalam Islam, setiap orang yang berpuasa disunnahkan untuk melakukan sahur dan menyegerakan berbuka ketika sudah waktunya.

Menurut syariat Islam sendiri, puasa dibagi dalam dua kategori, yakni puasa wajib dan sunnah. Puasa wajib meliputi puasa Ramadhan, puasa *kafarat* pembunuhan yang tersalah, puasa *kafarat* bercampur dengan istri, puasa *kafarat* sumpah, puasa *kafarat zhihar*, puasa *nazar*, puasa *Qadha Ramadhan*, puasa *dam* haji *tamathu'* dan *qiran*, puasa *dam* mencukur rambut, puasa *dam* berburu, puasa *nazar* mutlak, dan puasa sumpah mutlak. Sementara puasa sunnah meliputi puasa enam hari bulan Syawal, puasa hari *Arafah*, puasa hari *Asyura*, puasa Sya'ban, puasa Senin Kamis, puasa Daud, puasa *Yaumul Bidh*.

Puasa menurut syariat Islam ini mampu mengajarkan sikap prihatin dan memegang teguh pendirian untuk tidak makan serta minum, sama halnya dengan meninggalkan syahwat dan makanan karena Allah Swt. Selain itu, puasa ini telah dijelaskan dalam suatu hadits:

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang

yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi. (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151) (muslim.or.id).

Jika manusia melakukan puasa menurut syariat Islam, puasa tersebut merupakan bentuk penjagaannya terhadap hawa nafsu. Perlu dipahami, manusia semakin hari mulai kalah dari hawa nafsunya, seperti terbelenggu dengan gemerlap dunia, tidak kontrol emosi, mengesampingkan kehidupan akhirat, dan sebagainya. Oleh karena itu, puasa menjadi solusi untuk memajemen hawa nafsu.

3. Bait Keempat Sampai Bait Keenam, Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senapati

Bait keempat menjelaskan kedatangan Kanjeng Ratu Kidul di hadapan Panembahan Senapati:

Wikan wengkoning samodra, kederan wus den ideri, kinemat kamot ing driya, rinegem sagegem dadi, dumadya angratoni, nenggih Kanjeng Ratu Kidul, ndedel nggayuh nggagana, umara marek maripih, sor prabawa lan Wong Agung Ngeksiganda (Jatmiko, 2012:4).

Artinya: Setelah mengetahui yang terkandung di dalam samudra dengan berjalan mengelilingi sekitarnya, berhasil memperkokoh kesungguhan yang terkandung di dalam hatinya untuk menggenggam tujuannya menjadi raja. Lalu dalam suatu cerita, disebutkan Kanjeng Ratu Kidul keluar menjulang mencapai angkasa, mendekati dan menghadap dengan memohon secara halus kepada tokoh besar Mataram, dikarenakan merasa kalah kewibawaannya (Sabdacarakatama, 2010:30).

Bait kelima, menjelaskan permohonan Kanjeng Ratu Kidul untuk mempererat hubungan dengan Panembahan Senapati:

Dahat denira aminta, sinupekat pangkat kanthi, jroning alam palimunan, ing pasaban saben sepi, sumanggem anyanggemi, ing karsa kang wus tinamtu, pamrihe mung aminta, supangate teki-teki, nora ketang teken janggut suka jaja (Jatmiko, 2012:24).

Artinya: Kanjeng Ratu Kidul memohon dengan sangat untuk dapat mempererat hubungan dalam kedudukannya di alam ghaib. Pada saat mengembara di tempat yang sunyi, ia selalu bersedia dan tidak akan ingkar janji terhadap kehendak Panembahan Senapati. Selain itu, ia berharap hubungan tersebut harus dimohonkan kepada Allah Swt melalui olah tapa yang usahannya melalui proses panjang (Sabdacarakatama, 2010:31).

Bait keenam, Kanjeng Ratu Kidul berjanji untuk membantu keturunan Panembahan Senapati agar menjadi penguasa Kerajaan Mataram Islam Jawa secara turun-temurun:

Prajanjine abipraya, saturun-turune wuri, mangkono trahing ngawiryaya, jen amasah mesu budi, dumadya glis dumugi, iya ing sakarsanipun, Wong Agung Ngeksiganda, Nugrahane prapteng mangkin, trah-tumerah darahe padha wibawa (Jatmiko, 2012:24).

Artinya: Kanjeng Ratu Kidul berjanji dan berikrar, bahwa keturunan Panembahan Senapati, kelak dikemudian hari akan memperoleh keberhasilan dalam menempa diri mencapai kesempurnaan budi atau batin dan cepat terkabul semua yang dikehendaki (Sabdacarakatama, 2010:32).

Ketiga bait di atas berkaitan dengan Kanjeng Ratu Kidul, dimana ceritanya masih sering diagung-agungkan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Yogyakarta. Akan tetapi, jika kita berusaha memahami kehidupan menurut syariat Islam, Kanjeng Ratu Kidul dapat diartikan makhluk ghaib yang berjenis jin, sebagaimana firman Allah dalam Quran surat al-Hijr / 15:27, yang artinya, “dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” Melalui

ayat ini dapat disimpulkan, bawasannya suatu makhluk yang keberadaan raganya tidak dapat diketahui oleh semua manusia, dapat diartikan jin. Islam sendiri menjelaskan, jin berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menutupi atau merahasiakan, sehingga tidak dapat dilihat oleh panca indera.

Sementara itu, jin dibagi menjadi tiga kelompok, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “jin terdiri atas tiga kelompok: satu kelompok memiliki sayap yang digunakan untuk terbang di udara, satu kelompok berbentuk ular dan anjing, dan satu kelompok lagi berdiam diri di tempatnya dan melakukan petualangan,” (HR. Thabrani dengan sanad Hasan, al-Hakim, dan al-Baihaqi dengan sanad shohih; lihat *Shohihul Jami’* 3/85). Kelompok yang berdiam diri di tempat, salah satunya adalah jin yang berdiam di lautan, sebagaimana perkataan Jabir r.a. bawasannya Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di lautan. Dari sana dia mengirim pasukannya untuk membuat fitnah (mengacau atau membencanai) umat manusia. Maka siapa yang lebih besar membuat bencana, dialah yang lebih besar jasanya (terhormat) di kalangan mereka,” (HR. Muslim: 2813-Shahih Muslim:2408). Oleh karenanya, masyarakat perlu melakukan kajian ulang dalam memahami sosok Kanjeng Ratu Kidul, karena bagaimana pun, Allah Swt telah memberikan pedoman kepada umat manusia berupa al-Quran, untuk dijadikan rujukan dalam setiap permasalahan dan perjalanan hidup.

Bait keempat sampai keenam pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang peneliti uraikan ini, tampak menjadi sorotan ajaran pendidikan akhlak yang berseberangan dengan syariat Islam. Namun, bait keempat yang menjadi pembuka sebelum dijelaskan di bait kelima dan keenam, terdapat terjemah yang bertuliskan, “lalu dalam suatu cerita, disebutkan Kanjeng Ratu Kidul keluar menjulang mencapai angkasa, mendekati dan menghadap dengan memohon secara halus kepada tokoh besar Mataram, dikarenakan merasa kalah kewibawaannya.” Terjemah ini dapat ditarik kesimpulan, bawasannya Sri Mangkunegara IV menulis Panembahan Senapati bertemu Kanjeng Roro Kidul menurut cerita yang turun-temurun. Oleh sebab itu, untuk memahami ajaran pendidikan akhlak yang bersumber dari *serat*, harus dikaji tingkat kebenaran, dan diekstrapolasikan menjadi pemahaman yang berbobot nilai masa lalu yang harus diperbaiki secara terus-menerus di masa-masa selanjutnya.

4. Bait Ketujuh, Pemimpin Tanah Jawa

Tanah Jawa, identik dengan kepemimpinan kerajaan. Sementara untuk era sekarang, setiap provinsi dikepalai oleh gubernur yang dipilih secara pemilihan umum, kecuali Yogyakarta. Kota ini memang masih mempertahankan jati diri sebagai wilayah kraton, sehingga gubernur yang menjabat diduduki dari garis keturunan, seperti yang tertulis dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait

ketujuh. Berikut isi bait tersebut yang telah dialihaksarakan ke dalam

Aksara Latin:

*Ambawani tanah Jawa, kang padha jumeneng Aji, satriya
dibya sumbaga, tan lyan trahing Senapati, pan iku pantes ugi,
tinulad labetanipun, ing sakuwasanira, enake lan jaman
mangkin, sayektine tan bisa ngepleki kuna* (Jatmiko, 2012:25).

Artinya: Raja yang berhak memerintah tanah Jawa adalah kesatria yang memiliki kemampuan lebih, yaitu keturunan Senapati, yang pantas dijadikan panutan dalam berbuat baik. Akan tetapi pada keadaan yang akan datang, pemimpin harus sesuai dengan kemampuannya meskipun tidak mampu menyamai kehebatan kepemimpinan di masa lalu (Sabdacarakatama, 2010:32).

Menurut peneliti, hal yang perlu dianalisis dari bait ketujuh ini adalah pernyataan bahwa keturunan Senapati memiliki kelayakan sebagai panutan untuk berbuat kebaikan. Namun, beberapa ulasan *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang telah peneliti uraikan sebelumnya, terdapat beberapa kejanggalan ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati, sehingga tidak sesuai syariat Islam. Hal ini yang seharusnya menjadi bahan perenungan bagi pemimpin selanjutnya, bahwa perjuangan memimpin suatu wilayah adalah perjuangan yang tidak dapat diusaikan, karena zaman terus berkembang, hubungan kebudayaan dan agama juga turut mengalami keselarasan seiring zaman, dan masyarakat juga membutuhkan figur pemimpin yang akan terus berkontribusi menghapus hal-hal yang tidak mendidik menuju ke arah mendidik dan bernilai moral.

5. Bait Kedelapan, Mempelajari Ajaran Nabi

Pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait kedelapan yang memuat ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati, memiliki kesamaan dengan ajaran Islam, yakni akhlak dalam mencintai Nabi Muhammad Saw, yaitu mempelajari ajarannya atau menjadikannya sebagai suri tauladan yang menimbulkan kesiapan untuk melakukan sunnahnya. Berikut isi dari bait kedelapan yang telah dialihaksarakan ke dalam Aksara Latin:

Lowung kalamun tinimbang, ngaurip tanpa prihatin, nanging ta ing jaman mangkya, pra mudha kang den karemi, manulad nelad Nabi, nayakengrat Gusi Rasul, anggung ginawa umbag, saben seba mampir masjid, ngajab-ajab mukjijat tibaning drajat (Jatmiko, 2012:25).

Artinya: Keprihatinan hidup kadang kurang memberi keuntungan hidup yang memuaskan, tetapi hal tersebut lebih baik daripada sama sekali tidak prihatin. Lantas, di zaman yang akan datang, banyak anak muda yang menyukai ajaran Nabi Muhammad Saw, namun sebatas mengikuti ajarannya saja. Selain itu, sebagai panutan, kadang hanya dijadikan sandaran untuk menyombongkan diri, bawasannya lebih mulia karena telah mengikuti ajarannya. Alhasil, setiap singgah ke masjid tujuannya ingin mendapatkan mukjizat dan peningkatan derajat di sisi Allah Swt (Sabdacarakatama, 2010:33).

Bait di atas menjelaskan tentang anak muda yang menyukai ajaran Nabi Muhammad Saw, tetapi terkadang niat mempelajarinya tidak baik. Perlu dipahami, dalam Quran surat Al-Ahzab ayat 21, Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْ
جُوَ اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا - 33:21

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. al-Ahzab / 33:21) (Kementerian Agama RI, 2012:595).

Menurut tafsir Ibnu Katsir (1994) yang diterjemahkan (Ghafar and al-Atsari, 2004:461), ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang pesannya berupa menganjurkan kepada setiap insan agar meniru Rasulullah Saw dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Oleh karenanya, Allah memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Melalui tafsiran ini, sudah sangat jelas bahwa dalam mempelajari ajaran Rasulullah Saw sebaiknya dilakukan dengan niat yang ikhlas dan keteguhan untuk kokok mengamalkan ajarannya.

6. Bait Kesembilan, Adab Mendalami Syariat

Syariat adalah hukum Islam yang mengatur segala kehidupan umat muslim, atau bisa dipahami sebagai panduan yang sempurna dalam menjawab permasalahan kehidupan. Mempelajari dan mendalami syariat menjadi hal penting untuk dikaji, karena banyak berkembang dalam kehidupan era sekarang, bawasannya manusia banyak mempelajari syariat tetapi lupa memahami inti sarinya. Hal ini telah dituliskan Sri Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama* yang mengacu dari pesan-pesan Panembahan Senapati secara turun temurun

bagi generasi selanjutnya. Pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait kesembilan yang telah dialihaksarakan dalam Aksara Latin tertulis:

Anggung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi, dalil dalaning ijemak, kiyase nora mikani, ketungkul mungkul sami, bengkrakan neng mesjid agung, kalamun maca kutbah, lelagone Dhadhanggendhis, swara arum ngumandhang cengkok Palaran (Jatmiko, 2012:25).

Artinya: Jika terus menerus mendalami tentang syariat, sebaiknya juga memahami inti sarinya, yaitu ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan di dalam agama Islam dan suri tauladan dari masa lampau yang dapat memperkuat suatu hukum dalam sebuah hadits, serta tidak bertingkah laku secara berlebihan di dalam masjid. Contohnya orang yang berkutbah seperti sedang bertembang *Dhandhanggula*, suaranya berkumandang mengalun dengan cengkok *Palaran* (Sabdacarakatama, 2010:34).

Mengkaji dari terjemahan di atas, dapat menggarisbawahi kalimat, “jika terus menerus mendalami tentang syariat, sebaiknya juga memahami inti sarinya, yaitu ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan di dalam agama Islam dan suri tauladan dari masa lampau yang dapat memperkuat suatu hukum dalam sebuah hadits.” Secara logika umat Muslim, hal yang dimaksud sebagai ketentuan yang dijadikan sandaran peraturan agama Islam adalah al-Quran dan hadits. Selaras dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31 dan 32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - 3:31

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ - 3:32

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu," Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), "taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir (QS. Ali 'Imran / 3:31-32) (Kementerian Agama RI, 2012:67).

Tafsir dari ayat tersebut menurut Ibnu Katsir (1994) yang diterjemahkan (Ghofar and al-Atsari, 2001:35-37) adalah bawasannya ayat ini menilai setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, akan tetapi jalan yang ditempuh tidak sesuai dengan Nabi Muhammad Saw. Hal ini jika dibiarkan akan berimbas pada perbuatan dusta melalui pengakuan cintanya pada Allah, sehingga pesan yang dapat diambil adalah keseriusan belajar syariat adalah memahami al-Quran dan hadist secara istiqomah.

Sementara itu, menurut nilai kebudayaan Jawa sendiri, untuk mendalami ilmu syariat, Raden Ronggowarsito dalam karyanya Serat Pamoring Gusti menjelaskan, bawasannya mendalami syariat dapat ditempuh dengan tujuh jalan:

1. tapanya jasad, yaitu manusia dianjurkan tidak memiliki sakit hati, melainkan berusaha selalu ikhlas;
2. tapanya budi, dengan menjauhi sifat hina dan menggantinya dengan laku batin, seperti tarekat, serta selau berperilaku jujur;
3. tapanya brata, ajaran untuk selalu sabar dalam menuntut ilmu, mencegah hawa nafsu agar tidak berlebihan, dan menyerahkan semua hidup pada ketentuan Allah;

4. tapanya rasa jati, keharusan bersikap tenang dan menjernihkan hati, caranya dengan melakukan olah samadi;
5. tapanya sukma, ajaran menerapkan sikap rendah hati dan menyenangkan orang lain, serta saling menasihati untuk berbuat kebaikan;
6. tapanya cahaya, mengacu pada tapa sukma untuk membawa diri pada ketenangan hati;
7. tapanya hidup, adalah laku hati-hati dalam kehidupan dengan keteguhan, dan jangan memiliki kekhawatiran dalam hati, sehingga hati selalu percaya kepada Allah (Partokusumo, 1995:308).

7. Bait 10, Kekokohan Niat Mempelajari Ajaran Nabi Muhammad Saw

Menimba ilmu Nabi Muhammad Saw adalah keharusan bagi setiap muslim, tetapi tidak bisa dilaksanakan dengan hati yang jauh dari niat dan keikhlasan. Melihat situasi kehidupan yang terus berpacu dengan arus globalisasi, penimba ilmu sangat dianjurkan memiliki kekokohan dalam menyerap ilmu dan mengamalkan. Lebih-lebih dengan keadaan banyaknya pemikiran-pemikiran yang mulai saling menjatuhkan atas umat beragama. Jadi, sudah barang pasti untuk menimba ilmu dari Nabi Muhammad Saw merupakan tingkat pemahaman, yang mana siap dengan segala argumen, kebenaran di antara beberapa yang tidak mempercayai, dan penjelasan yang memiliki kesiapan dalam pembuktiannya.

Sementara itu, jika proses menimba ilmu tersebut mengalami keraguan, sebaiknya ambillah pelajaran yang sekiranya bisa diamalkan secara berkelanjutan dan bisa dipahami oleh pribadi masing-masing. Pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait 10 dijelaskan, bawasannya sebagai orang Jawa dalam mengambil pelajaran dari ilmu Nabi Muhammad Saw ditentukan menurut kemampuannya. Maksudnya, amalan-amalan manusia yang sifatnya mencontoh Nabi Muhammad Saw harus dipahami tujuannya dan harus diamalkan, dalam pengamaannya pun tidak boleh terkesan menunjukkan bahwa yang dilakukan adalah amalan Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan, mengamalkan suatu ajaran merupakan tingkat ketiaan pengamalan dan tujuan, bukan untuk mendapatkan pujian. Berikut isi dari bait 10 yang telah dialihaksarakan dalam Aksara Latin dengan tetap menggunakan bahasa Jawa:

Lamun sira paksa nulad, tuladhaning Kanjeng Nabi, O ngger kadohan panjangkah, wateke tan betah kaki, rehne ta sira Jawi, sathithik bae wus cukup, aja guru aleman, nelad kas ngepleki pekih, lamun pengkuh pangangkah yekti karamat (Jatmiko, 2012: 25-16).

Artinya: Apabila memaksakan diri mengikuti ajaran yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW, maka suatu saat akan terlampau jauh dalam melangkah menjangkau, yang mana tidak akan tahan uji jika dilihat dari dasar kepribadian. Hal ini dikarenakan kita orang Jawa, sehingga sebaiknya melaksanakan ajaran yang memang bisa kita lakukan, walaupun sedikit. Tidak perlu mengejar pujian dengan melakukan perbuatan layaknya seorang *fakih*, lebih baik menekuni yang bisa dikerjakan dan sesuai cita-cita agar mendapatkan rahmat (Sabdacarakatama, 2010: 34-35).

8. Bait 11, Perjalanan Mencari Nafkah

Manusia hidup di dunia memerlukan nafkah dengan cara perolehan masing-masing berbeda, salah satunya dengan mengabdikan kepada raja atau majikan, sebagaimana bait 11 *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, yang telah dialihaksarakan dari Aksara Jawa ke Aksara Latin:

Nanging enak ngupa boga, rehne ta tinitah langip, apa ta suwiteng Nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami, padune wong dahat cubluk, durung wruh cara Arab, Jawaku baetan ngenting, parandene pari-peksa mulang putra (Jatmiko, 2012:26).

Artinya: Jika hidup ditakdirkan miskin, alangkah baik jika mencari nafkah, mengabdikan pada raja atau majikan, untuk bertani atau berdagang. Hal ini menurut pendapatnya, dan menurut pendapat orang yang bodoh, serta belum mengerti bahasa Arab. Sementara pengetahuan bahasa Jawanya juga belum baik, tetapi tetap memaksakan diri mengajar anak-anaknya (Sabdacarakatama, 2010:35).

Kata miskin dalam terjemahan di atas, perlu digarisbawahi, karena Allah Swt tidak pernah menyebut manusia dalam keadaan kaya dan miskin, melainkan kaya dan cukup. Kemudian, untuk mencari nafkah sendiri biasanya manusia bekerja di bawah perintah, sehingga kadang memiliki ketakutan dalam menolak. Namun, setiap pekerja juga memiliki wewenang untuk mengeluarkan aspirasinya yang berkaitan dengan dunia kerja, misalnya aturan kerja dan sembahyang wajib, aturan hari libur, dan sebagainya. Sedangkan dalam menjalani kehidupan, sesuaikan dengan aturan keagamaan dan aturan kehidupan menurut kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Jangan sampai mengajarkan kehidupan yang salah dan tidak memiliki landasan dasar,

sehingga harus selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

9. Bait 12, Niat Belajar Agama

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap seseorang, sebab dari belajar orang akan memperoleh sesuatu hal baru. Niat dalam belajar agama tidak jauh berbeda dengan niat-niat belajar yang lain, dimana belajar tersebut memiliki beberapa prinsip. Menurut (Dalyono, 2007: 51-55) prinsip-prinsip belajar adalah kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan yang matang, memahami tujuan dari belajar, memiliki kesungguhan dalam melaksanakan pembelajaran, dan mengulang materi yang dirasa perlu untuk diulang demi mendapatkan pemahaman lebih, serta latihan atau mengaplikasikan ilmu dari kegiatan belajar tersebut. Peneliti berpendapat bahwa prinsip tersebut yang akan membawa niat belajar seseorang ke arah yang menemukan tujuan pada akhir proses belajar. Melalui niat, pembelajar akan memahami potensi dirinya dan menjawab sebab-sebab mengapa pembelajar mulai belajar.

Pada pembahasan niat belajar, *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait ke 12 berbicara soal belajar agama, menyebutkan bawasannya pembelajar agama akan menemui waktu dimana pembelajar harus meninggalkan pembelajarannya untuk suatu urusan yang lain. Berikut isi dari bait ke 12 yang telah dialihaksarakan dari tulisan asli yang menggunakan Aksara Jawa menjadi Aksara Latin:

Saking duk maksih taruna, sadhela wus anglakoni, aberag marang agama, maguru anggering kaji, sawadine tyas mami, banget wedine ing besuk, pranatan ngakir jaman, tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tinimbangan (Jatmiko, 2012:26).

Artinya: Usia muda bagi setiap manusia, pernah mengalami perasaan tertarik soal agama, walaupun hanya sebentar. Kemudian rajin berguru, bahkan sampai mendatangi semua orang yang telah menunaikan haji, yang didorong melalui maksud hati, dimana kadang bersifat rahasia dalam maksud tersebut. Selain itu, juga dorongan rasa takut pada ketentuan yang ditetapkan di hari akhir kelak. Namun, sebelum proses belajar agama selesai, tugas lain dalam mengabdikan sudah datang, bahkan kadang tidak sempat beribadah karena sudah dipanggil raja atau majikan (Sabdarakatama, 2010:36).

Terdapat kalimat yang perlu peneliti jelaskan mengenai belajar menurut sebagian bait ke 12 yang terjemahnya, “Namun, sebelum proses belajar agama selesai, tugas lain dalam mengabdikan sudah datang, bahkan kadang tidak sempat beribadah karena sudah dipanggil raja atau majikan.” Ajaran pendidikan yang bisa diambil dari kalimat ini sepertinya butuh proses panjang dalam memahami. Mulanya, belajar menjadi suatu kebutuhan, karena di awal bait bertuliskan usia muda mengalami perasaan tertarik soal agama, tetapi di akhir bait dijelaskan bahwa sebelum proses belajar selesai sudah mendapatkan tugas yang lain. Artinya, kehidupan manusia harus siap dengan apapun yang telah digariskan Allah Swt, sehingga rencana yang sudah ditata terkadang tidak sejalan. Akan tetapi, terjadinya proses pembelajaran baik yang telah selesai atau belum, tetap memiliki nilai kebermanfaatan di setiap ilmunya, sehingga ilmu tersebut dapat menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Sementara kalimat tidak sempat beribadah

karena sudah dipanggil raja atau majikan bukan berarti meninggalkan ibadah, karena ibadah memiliki ruang lingkup yang luas. Ulama-ulama Islam membagi ruang lingkup ibadah menjadi ibadah *maghdoh* dan *ghoiru maghdoh*, ibadah *syaksiah* dan *ijtimaiyyah*, ibadah *muammalah ma'annas* dan *muammalah ma'allah*, dan sebagainya (Sunardi, 2013:48). Kesimpulannya, jalannya suatu ibadah harus didahulukan dari ibadah yang lebih penting dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

10. Bait 13, Mementingkan Kehidupan Akhirat

Kehidupan dunia memiliki sifat yang sementara, sehingga jika terus diikuti arus kehidupannya, bahkan sampai lupa dalam mementingkan bekal hidup di akhirat, jalannya kehidupan akan mengalami keraguan dalam pilihan. Hal ini tertulis dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait 13 yang telah dialihaksarakan dari Aksara Jawa menjadi Aksara Latin:

*Marang ingkang asung pangan, yen kasuwen den dukani,
abubrah bawur tyas ingwang, lir kiyamat saben hari, bot Allah
apa Gusti, tambah tambah solah ingsun, lawas-lawas nggraita,
rehne ta suta priyayi, yen mamriha dadi kaum temah nistha*
(Jatmiko, 2012: 26-27).

Artinya: Menghadap kepada orang yang memberi kita pekerjaan akan menerima amarah jika datang terlambat, menyebabkan kacau perasaan hati, seperti bertemu dengan hari kiamat. Hal ini melahirkan pertanyaan tentang siapa yang harus ditakuti antara Allah Swt dan raja atau majikan. Akhirnya, perbuatan yang dilakukan menjadi ragu-ragu, selalu terpikirkan dalam hati, sehingga tidak pantas menjadi penghulu, sekalipun lahir dari seseorang yang terhormat (Sabdacarakatama, 2010:36).

Bait tersebut menjelaskan bahwa memilih antara urusan dunia atau akhirat, jika tidak mampu memilih yang sesuai keadaan, dengan mudah akan diliputi rasa ragu dan penuh pikiran di dalam hatinya. Akhir bait juga tertulis kalimat tidak pantas menjadi penghulu, sekalipun lahir dari seseorang yang terhormat. Kalimat ini secara tersurat menyatakan bahwa manusia yang tidak pandai mementingkan akhirat di atas segalanya, tidak pantas menjadi penghulu atau makna lainnya adalah pemimpin.

Oleh karenanya, jika dihadapkan dalam memilih urusan dunia atau akhirat, pelajarilah urusan tersebut, dan pikirkanlah urusan yang memiliki dampak kebermanfaatannya dan kebaikan pada keduanya. Selain itu, ketika memilih urusan dunia, harus dipikirkan baik-baik, sebab banyak dari urusan dunia yang hanya tipu daya belaka. Quran surat al-Qashas ayat 77 telah menjelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya mencari kebahagiaan akhirat, tetapi jika ingin kebahagiaan dunia juga dibolehkan asal selaras dengan perbuatan baik selama hidup di dunia.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ^ط وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ^ط وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
 فِي الْأَرْضِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ - 28:77

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qasas / 28:77) (Kementerian Agama RI, 2012:556).

Pilihan antara urusan dunia dan akhirat merupakan kewajiban yang harus ditransformasikan sesuai tempatnya masing-masing. Menurut tafsir Ibnu Katsir (1994) yang diterjemahkan oleh (Ghofar and al-Atsari, 2004:298) terhadap Quran surat al-Qashas ayat 77 adalah Allah menghalkan segala urusan, baik akhirat maupun dunia yang berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Hal ini dikarenakan, sesungguhnya setiap insan mempunyai kewajiban terhadap yang menciptakan, mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri, mempunyai kewajiban terhadap keluarga, dan mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadanya, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing. Maksudnya, segala urusan bisa diselesaikan dan bisa didahulukan tergantung tingkat kewajiban melaksanakannya, hanya saja manusia harus selalu berusaha mementingkan kehidupan akhirat.

11. Bait 14, Adab Menjadi Juru Agama Islam

Juru agama dalam kehidupan masyarakat disebut sebagai *da'i*. Pengertian *da'i* adalah orang muslim yang mampu mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) dalam bidang agama Islam, seperti ulama, ustadz, kyai, mubaligh, dan sebagainya (Aziz, 2009:216). Pada *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait 14 dijelaskan bawasannya untuk menjadi agama harus memiliki wewenang terhadap jabatan tersebut. Berikut isi

dari bait 14 yang telah dialihaksarakan dari Aksara Jawa ke Aksara

Latin:

Tuwin ketip suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, aluraning pra leluhur, kuna kumunanira, kongsi tumekang samangkin, kikisane tan lyan amung ngupa boga (Jatmiko, 2012:27).

Artinya: Demikian pula, untuk menjadi khotib atau juru agama, juga tidak patut jika tidak memiliki wewenang terhadap jabatan tersebut. Lebih baik berpegang teguh pada ketentuan kewajiban hidup sesuai ajaran adat istiadat leluhur, sejak zaman dulu sampai sekarang, yang mana keputusannya berkaitan dengan pencarian nafkah hidup (Sabdacarakatama, 2010:37).

Maksud dari wewenang adalah hak sebagai juru agama, tetapi maksud lainnya adalah, sebelum juru agama mendapatkan wewenangnya, tentu harus menjalankan kewajiban, dan kewajiban tersebut adalah kualifikasinya menjadi *da'i*. Menurut Al-Bayanuni (1993) dalam Aliyudin (2015), menyatakan kualifikasi menjadi *da'i* ada 12 macam, yaitu memiliki keyakinan mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan, menjalin hubungan baik dengan masyarakat, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang materi yang didakwahkan, ilmu harus disesuaikan dengan perbuatan dan keistiqomahan dalam pelaksanaannya, memiliki kepekaan yang tajam, mengambil metode dakwah dengan bijak, menerapkan perilaku terpuji, *husnudzan* dengan umat Islam, menutupi aib orang lain, berbaur dengan masyarakat sesuai syariat, menempatkan orang-orang di sekitarnya sesuai kedudukan masing-masing, dan yang terakhir saling membantu,

menyelesaikan perkara dengan musyawarah, nasihat menasihati dalam kebenaran dan kebaikan.

12. Bait 15, Kebutuhan Suatu Pedoman Hidup

Manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan suatu pedoman, baik untuk menuntunnya pada keseimbangan dunia dan akhirat, mengajarkan akidah akhlak, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan kehidupan harus memiliki kelengkapan untuk membawa kehidupannya lebih baik, dalam nilai kebudayaan Jawa dikenal dengan *tri winasis*, yang artinya selain urusan pokok, kehidupan dianjurkan memiliki kekuasaan, harta, dan kepandaian. Sesuai dengan bait 15 *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* yang telah dialihaksarakan menjadi Aksara Latin sehingga bunyinya:

Bonggan kang tan mrelokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan triprakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara (Jatmiko, 2012:27).

Artinya: Kesalahan bagi diri sendiri jika tidak membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman hidup, karena kehidupan patut dilengkapi dengan tiga syarat, ialah kekuasaan, harta, dan kepandaian. Apabila salah satu syarat tersebut tidak dimiliki, berakibat menjadi orang yang tidak berguna, kalah dengan berharganya daun jati yang kering, ke depannya merasa hina papa seperti pengemis, pergi tidak memahami arah tujuan (Sabdacarakatama, 2010:38).

Terjemah di atas intisarinya adalah pentingnya suatu pedoman dalam hidup. Selaras dengan agama Islam, agama yang memiliki kitab al-Quran sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Telah dijelaskan, bawasannya al-Quran diturunkan Allah Swt melalui

perantara Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup yang menunjukkan pada jalan lurus, terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا - 17:9

Artinya: “Sungguh, al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar,” (QS. al-Isra' / 17:9) (Kementerian Agama RI, 2012:385).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memuji kitab-Nya yang Dia turunkan pada Nabi Muhammad Saw, yaitu kitab al-Quran, yang mana kitab ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang. Selain itu, Allah juga menerangkan bagi hamba-Nya yang berbuat kebaikan akan mendapat pahala di hari akhir. Macam-macam perbuatan baik dapat diketahui melalui al-Quran tersebut, itulah fungsi suatu pedoman dalam kehidupan.

13. Bait 16, Keharusan Melihat Tanda-tanda Kebesaran Allah Swt

Salah satu pesan Panembahan Senapati yang tercantum dalam bait 16 *Pupuh Sinom Serat Wedhatama*, yang isinya berupa bagaimana jika seorang hamba memahami kebesaran Allah. Berikut baitnya dalam alih aksara dari Aksara Jawa ke Aksara Latin:

Kang wus waspada ing patrap, mangayut ayat winasis, wasana wosing jiwangga, melok tanpa aling-aling, kang ngalingi kaliling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma (Jatmiko, 2012:27-28).

Artinya: Insan yang telah arif bijaksana dalam merangkum tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat di alam semesta, pada akhir jiwanya akan tampak secara jelas tanpa adanya tabir. Hal ini dikarenakan jiwanya terbuka dengan jelas dari sebelum peredaran zaman, sehingga tidak terbatas dan bertepi, semua dapat diperoleh dengan cara bertapa, yaitu berserah diri secara mutlak pada haribaan kebesaran Allah Swt (Sabdacarakatama, 2010:38).

Maksud dari bait di atas adalah Allah sebagai sesembahan yang nilai kebesarannya lebih dari apapun, dan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dengan melakukan perbuatan baik secara berkelanjutan, karena setiap perbuatan baik memiliki timbal balik kebaikan pula. Melalui timbal balik, seorang hamba dapat melakukan perenungan akan kebesaran Allah, dengan menerapkan perbuatan arif dan bijaksana dalam memaknai perenungan tersebut.

14. Bait 17, Manusia yang Senang Mengasingkan Diri

Mengasingkan diri dalam pembahasan ini bisa disamakan dengan kegiatan Nabi Muhammad Saw yang senang *bertahannuts*. Perbuatan ini dilakukan untuk menghindari diri dari keramaian dunia dan untuk mencari ketenangan diri dalam membaca karunia Allah. Tertulis dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* bait 17 yang telah dialihaksarakan dari Aksara Jawa ke Aksara Latin, sebagai berikut:

Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, mangsah amamasuh budi, lahire den tetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anorruga, wignya met tyasing sasami, yeku aran wong barek berag agama (Jatmiko, 2012:28).

Artinya: Demikianlah insan yang telah mencapai tingkat utama, yang kebiasaannya adalah menyatu di tempat sunyi, setiap saat

mempertajam olah budi secara berulang, dan memegang sikap lahiriyahnya. Insan tersebut juga memahami bagaimana membahagiakan hati setiap insan, sebab telah memahami ajaran agama dan berusaha selalu menjadi insan yang memperbaiki diri (Sabdacarakatama, 2010:39).

Telah jelas dari bait tersebut, bahwa kebiasaan mengasingkan diri atau menyatu dengan tempat sunyi, akan memperoleh banyak perenungan yang berkaitan dengan kehidupan.

15. Bait 18, Menjadi Generasi Masa Depan

Bait 18 atau bait terakhir dalam *Pupuh Sinom Serat Wedhatama* mengandung pesan Panembahan Senapati yang mulai memikirkan generasi selanjutnya, dan berpikir bahwa akan ada masa dimana insan muda tidak mengindahkan serta menghiraukan aturan-aturan kebaikan. Terbukti, di era sekarang, banyak ditemukan krisis moral dan nilai-nilai luhur pada kehidupan insan muda, sehingga perlu adanya bimbingan khusus untuk mengarahkan moral insan muda pada nilai-nilai kebaikan. Berikut isi dari bait tersebut yang telah dialihaksarakan menjadi Aksara Latin:

Ing jaman mengko pan ora, arahe para taruni, yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni, banjur njujurken kapti, kakekne arsa winuruk, ngandelken gurumitra, pandhitane praja sidik, tur wus manggon pamucunge mring makripat (Jatmiko, 2012:28)

Artinya: Pada masa mendatang, tidaklah demikian gejalanya yang timbul bagi para insan muda, karena nantinya bila mendapat petunjuk tidak akan diindahkan atau dihiraukan, selalu mematuhi kehendak sendiri, bahkan orangtua pun akan digurui. Oleh sebab itu, bergurulah pada yang ahli agama, seorang insan arif dan bijaksana, serta memahami tembang

Pocung yang mengarah pada uraian makrifat (Sabdacarakatama, 2010:40).

Menanggulangi krisis moral sesuai yang dijelaskan dalam bait di atas adalah dengan berguru pada orang yang ahli agama, artinya menuntut ilmu pada yang memahami dasar-dasarnya, sehingga mampu melaksanakan ajarannya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, yang paling penting dilakukan insan muda untuk hidup di masa kebaikan moral ialah dengan melakukan perbuatan baik, maksudnya senantiasa memperbaiki akhlak untuk selalu menerapkan perilaku-perilaku yang baik dan tidak menyimpang.

E. Nilai Pendidikan Akhlak Panembahan Senapati Sebagai Nilai

Indigenous Jawa Islam

Nilai dalam perkembangannya memiliki hubungan erat tentang pendapat yang memunculkan suatu pemahaman bahwa nilai berkaitan dengan kebaikan, meskipun keduanya tidak memiliki kesamaan karena sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi (Fitri, 2012:87). Hal ini dapat ditarik benang merah mengapa harus ada nilai pendidikan akhlak, yang mana setelah dikaji merupakan suatu hal yang melekat dan bersifat abstrak dalam proses penyampaian pendidikan akhlak melalui pedoman tertentu untuk mewujudkan norma-norma kebaikan. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini peneliti telah memahami bagaimana ajaran pendidikan akhlak Panembahan Senapati berdampak pada kehidupan masyarakat, yang mana pendidikan tersebut memiliki ciri khas tersendiri terhadap nilai

asli kebudayaan Jawa atau *indigenous*. Berkaitan dengan pembahasan tersebut, peneliti menyiapkan tiga pembahasan pokok untuk menjawab nilai pendidikan akhlak Panembahan Senapati sebagai wujud dari nilai *indigenous* Jawa Islam.

1. *Indigineous*

Nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai dasar kebudayaan yang sering disebut *indigenous*, tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur kebudayaan. Menurut konsepnya, secara umum kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi dan upacara keagamaan, serta yang terakhir kesenian (Koentjaraningrat, 2004:2). Peneliti dalam hal ini menyadari, bawasannya sistem religi dan upacara keagamaan menjadi unsur penting penyebab uraian *indigenous* muncul. Menurut uraiannya, *indigenous* dalam pemahamannya lebih peneliti kaitkan dengan *indigenous psychology* dan *indigenous knowledge*. *Indigenous psychology* menurut Kim dan Berry (1993) dalam Kim, Yang, dan Hwang, (2010: 7) adalah *the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people* (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli, tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya). Pada bab ini dianjurkan menelaah pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan yang dimiliki orang

tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspeknya dalam hubungan alamiah.

Menggarisbawahi kata kepercayaan, peneliti mengaitkan dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa terhadap pribadi masing-masing, yang mana sebagai pewaris dari ajaran-ajaran leluhur terdahulu. Oleh karenanya, dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan tradisi yang telah mengakar dan bersifat turun temurun. Proses kepercayaan tersebut berkembang secara alami, namun mulai tergerus perkembangan zaman, yang ternyata tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat antara beberapa kepercayaan tentang kehidupan beragama Islam dalam masyarakat Jawa.

Sementara itu, *indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang khas milik masyarakat atau budaya tertentu yang mulai berkembang lama sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan (Gularso and Purwanti, 2014: 122). Kepemilikan teori ini secara turun temurun, yang mana terdapat perpaduan nilai-nilai dan norma yang diperkuat keyakinan serta perilaku yang senantiasa menyatu dengan alam (Anwar, 2012:66). Pengetahuan khas terkait budaya yang berkembang lama dalam kehidupan masyarakat Jawa, seolah telah menjadi suatu pedoman yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaannya. Hal ini menjelaskan bawasannya kebudayaan berpengaruh terhadap tata nilai kehidupan bermasyarakat. Pengaruh

terus mengakar menjadi suatu keyakinan, yang mana menjadi kebiasaan dalam berperilaku.

2. *Indigenous* Jawa Islam

Menurut pengertian yang telah peneliti sampaikan di pembahasan sebelumnya tentang *indigenous*, peneliti juga menguraikan *indigenous* tersebut dalam Islam. Melihat perkembangan saat ini, nilai-nilai asli budaya Jawa yang sebenarnya berhubungan dengan nilai-nilai keluhuran hidup menurut al-Quran dan hadits, mulai mengalami pergeseran pemaknaan. Hal ini dapat dikaji dari kehidupan masyarakat yang era sekarang sering keliru dalam memberikan arti dan makna terhadap simbol-simbol budaya Jawa, serta pergeseran dalam menerapkan budaya Jawa sesuai tata aturannya dalam laku di masyarakat (Saidi *et al.*, 1996: 223). Oleh karenanya, uraian *indigenous* perspektif Jawa Islam menjadi solusi tepat dalam menghadapi pergeseran pemahaman nilai-nilai asli budaya Jawa. Peneliti telah memilih beberapa *indigenous* yang masih berkembang sampai detik ini dan memiliki keterkaitan erat dengan syariat Islam, untuk membentuk hubungan antara Jawa dan Islam adalah kesatuan yang saling melengkapi.

Kebudayaan tentu memiliki nilai karakteristik, untuk budaya Jawa sendiri adalah Suatu kedaan dimana budaya memiliki karakter religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakter-

karakter ini melahirkan beberapa corak, sifat, dan kecenderungan yang khas serta mengakar bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

- a. percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, sebuah tempat meminta atau memohon pertolongan dengan segala sifat dan kebesaran-Nya;
- b. memiliki corak pemikiran yang idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung pada arah mistik;
- c. lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual;
- d. mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar sesama manusia;
- e. percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah;
- f. bersifat konvergen dan universal;
- g. memuat non-sektarian;
- h. cenderung terhadap simbolisme;
- i. cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai;
- j. kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi (Suyanto, 1990:144).

Karakter dari suatu nilai budaya dapat dikaji melalui macam-macam indigenous yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa Islam. Peneliti telah merangkum dalam empat hal yang mampu

mencerminkan nilai asli budaya Jawa Islam, yaitu ritus, ritual, laku batin dan tradisi lisan Jawa.

a. Ritus

Ritus merupakan bentuk-bentuk dari perayaan-perayaan, festival dan acara-acara budaya yang ada pada masyarakat tertentu, untuk menghadirkan kembali makna secara realitas terhadap kehidupan bermasyarakat (Sutrisno and Putranto, 2005:96-97). Salah satu contoh ritus adalah perayaan sekaten, suatu perayaan yang sarat akan makna religius, sosial, dan kesakralan. Nama sekaten sendiri berasal dari kata syahadatain atau dua kalimat syahadat, yang merupakan acara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.

b. Upacara Ritual

Pemahaman tentang pengertian upacara ritual tampaknya terus menerus digali oleh para ahli sejarah atau budaya, hal ini tercerminkan dari wawasan para ahli mengartikan upacara ritual selalu mengalami perbedaan dari pemikiran satu dan pemikiran lainnya. Menurut (Koentjaraningrat, 1990:190) upacara ritual adalah suatu aktifitas atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum dalam masyarakat tertentu, yang memiliki hubungan dengan beberapa peristiwa yang pernah dialami masyarakat tersebut. Sementara menurut (Herusatoto, 2001:26-27)

menjelaskan bawasannya keberadaan ritual merupakan wujud simbol dari suatu agama dan simbolisme kebudayaan manusia, yang mana melambangkan komunikasi manusia dengan Penciptanya terkait upacara-upacara adat merupakan ritual yang menonjolkan simbolismenya secara turun temurun. Contoh yang paling menonjol dalam kalangan umat Islam di Jawa adalah upacara peringatan untuk orang yang meninggal, biasanya disebut dengan istilah *selamatan* (acara memohon *salamah*, salah satu akar kata dari gabungan *Islam* dan *salam* yakni kedamaian atau kesejahteraan), yakni membaca lafadz *La Ila Ha Illallah* secara bersama-sama sebagai suatu acara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yasin dan Fatihah (Angrianti, 2015:33).

c. Laku Batin

Nilai-nilai kebudayaan Jawa sebagai pedoman dasar kebudayaan memiliki kekuatan dalam menerjemahkan kearifan lokal untuk membentuk nilai dengan pengalaman religius. Hal ini dipahami sebagai bentuk kepercayaan atau penghayatan masyarakat kepada yang Maha Mencipta, Maha Tunggal, yang mana sebagai bekal spirit masyarakat itu sendiri untuk selalu memupuk kebaikan dalam hidupnya, saling berkasih sayang, dan memiliki etos kerja yang kuat (Herawati, 2012:66). Kearifan lokal tersebut dalam bentuk laku batin yang tercermin dari beberapa kegiatan, yaitu puasa

weton, puasa *mutih*, puasa *ngrowot*, puasa *pati geni*, meditasi dan bersih desa.

d. Tradisi Lisan Jawa

Indigenous merupakan nilai dengan bentuk perilaku yang menjunjung tinggi suatu tradisi, dalam hal ini adalah tradisi lisan Jawa. Bentuk dari tradisi lisan sangatlah beragam, mulai dari peribahasa Jawa, dongeng anak dalam bahasa Jawa, tembang *macapat*, idiom dan sebagainya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral atau akhlak melalui lisan. Pada bagian ini, peneliti bermaksud menguraikan tradisi lisan berupa idiom, suatu ungkapan Jawa yang mana mengandung *indigenous* dan dipandang mampu menjadi unsur pembentuk kebudayaan nasional. Idiom tersebut adalah *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *memayu hayuning buwana*, yang mana menurut (Suseno, 1978:38) diartikan sebagai menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajiban hidup, dan memberikan keindahan pada dunia. Akan tetapi, menurut peneliti terjemah tersebut seolah memiliki sifat kaku dan harfiah, sehingga peneliti menerjemahkan maksud dari idiom tersebut ialah, sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat sebaiknya tidak mementingkan kepentingan pribadi, memahami kewajibannya sebagai manusia, dan turut serta memelihara ketenteraman dalam hidup bermasyarakat serta bernegara.

Franz Magnis Suseno kembali menjelaskan, bawasannya nilai kebudayaan melalui tradisi lisan berupa idiom, dapat dijalankan melalui empat sikap, yakni sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat (Suseno, 1978:139-159). Sikap batin yang tepat berhubungan dengan pola pikir yang benar, dan perilaku mawas diri atau biasa disebut instropeksi diri dalam setiap kehidupan yang telah dijalani. Hasil dari sikap ini akan melahirkan sikap manusia yang memahami kewaspadaan hidup dan kondisi hidup untuk selalu mengingat Allah Swt. Namun, godaan dalam mempertahankan sikap tersebut juga harus ditepiskan, seperti dorongan nafsu naluriyah dan sikap egoisme dalam hidup. Upaya mawas diri dapat dijalani dengan menyertakan beberapa sikap yang harus diteladani, yakni sabar, menerima apa adanya, berusaha dengan benar, merelakan dan memasrahkan pada kehendak Allah Swt, serta berbudi luhur dalam bersikap.

Sikap batin tersebutlah yang mengantarkan manusia menentukan tindakan yang tepat dalam kehidupannya, sebab tindakan tepat merupakan wujud idiom *rame ing gawe*. Berawal dari sikap mawas diri, manusia telah melakukan kewajibannya, dalam artian manusia dituntut menjaga tindak tanduknya agar berjalan seimbang dengan kedudukan yang dimilikinya. Selain itu, tindakan yang tepat adalah cara manusia mempertahankan

hidupnya dalam masyarakat, sehingga berusaha untuk menempatkan dirinya secara tepat pula dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya.

Kewajiban hidup yang telah dikerjakan untuk memenuhi tindakan yang tepat, secara tersurat mampu membawa manusia pada tempat yang tepat. Tempat menjadi suatu wadah dengan kesiapan menampung hal-hal yang akan dikerjakan masyarakat selanjutnya, yaitu turut andil dalam pemeliharaan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Oleh karenanya, serangkaian sikap untuk mencerminkan tradisi lisan sanggup membawa manusia pada tingkat pengertian atau pemahamannya yang tepat. Namun kenyataannya, gambaran ini mulai terusik dengan adanya globalisasi dan situasi krisis multidimensi di Indonesia. Masalah ini tentu saja membutuhkan penanganan khusus sebelum akhlak bangsa semakin tergerus. Penanganan yang tepat adalah merevitalisasi dan mengintegrasikan nilai budaya dalam konstelasi struktur budaya nasional, yang mana konsepnya dengan mereinvansi tradisi, sementara sosialisasinya dilakukan melalui pendidikan akhlak.

3. Relevansi *Indigenous* dalam Kehidupan

Relevansi berasal dari kata dasar relevan yang artinya saling bersangkutan-paut, sedangkan relevansi sendiri adalah hubungan antara satu hal dengan hal lain yang saling mengikat dan memiliki kecocokan. Pada

pembahasan ini, peneliti menguraikan relevansi *indigenous* dalam kehidupan di masyarakat, yang mana dapat memberi wawasan bagi masyarakat untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai masyarakat dalam memahami *indigenous* yang berkembang dalam kehidupannya. Tanggung jawab masyarakat dapat dipahami dengan dilakukannya kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial, seperti: melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, mempererat hubungan kerjasama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat, serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib (Al Munawar, 2005:8-9).

Kemudian, relevansi dari nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam kehidupan yang masih bertahan sampai saat ini adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini merupakan upacara adat untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Allah yang telah melimpahkan rizki melalui bumi (tanah) berupa bermacam ragam hasil bumi dengan cara membagikan hasil bumi kepada orang-orang disekitarnya (Bayuadhy, 2015:82).

Nilai-nilai budaya Jawa ini, terkadang menjadi suatu perdebatan tentang syirik yang ada dalam tradisinya. Namun, perlu dipahami, syirik terletak pada hati setiap insan, untuk mengetahui syirik tidaknya adalah insan itu sendiri dan Allah. Berkaitan dengan banyaknya *indigenous* dalam kehidupan, kaidah ilmu Ushul Fiqih telah menjelaskan bawasannya setiap

perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik dihadapan Allah, artinya, adat dan kebiasaan dalam suatu masyarakat (budaya lokal) adalah baik dalam pandangan Islam, asalkan dengan syarat tidak bertentangan pada prinsip-prinsip Islam (Angrianti, 2015:33). Oleh karenanya, unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan harus diganti menurut prosesnya masing-masing.